SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan

Vol. 12 No. 1 (2025): 1-13 ; DOI 10.33059/jsnbl.v12i1.10631

ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705

NILAI EKOLOGI HISTORIS DALAM FOLKLOR PEMANDIAN BANYUBIRU DAN PERANANNYA BAGI PERKEMBANGAN KONSERVASI EKOWISATA ALAM

Aulia Wulan, Lailatul Fitriyah

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

lailatul.fitriyah.2007316@students.um.ac.id

ABSTRACT

Folklore as a tradition of a community group that is passed down from generation to generation certainly implies various kinds of social and moral values. One of them is folklore about Banyubiru that contribute to shaping the understanding and responbility of the Sumberejo Village community to the wisdom of the surrounding environment. So, an interesting value to be studied in foklore is the value of historical ecology and its role in the development of nature ecotourism conservation. The method used is a qualitative research method with data collection through observation, documentation, and direct interviews. The results of this study showed that folklore Banyubiru contain ecological values, such as the values of respect for nature and its living creatures and conservation values. These ecological values need to be understood by the local community as a form of its role in supporting the development of conservation, especially in this case is to maintain the existence Banyubiru as one of the natural ecotourism that must be preserved. Therefor, through the study of ecology in folklore, i tis expected that community can interpret it correctly by implying it in the conservation efforts of the bath complex and the flora and fauna in it as a strategy for the sustainability of natural ecotourism.

Keywords: Ecology, Folklore, Conservation, Ecotourism, Banyubiru.

ABSTRAK

Folklor sebagai tradisi kelompok masyarakat yang diwariskan turun-temurun tentu menyiratkan berbagai macam nilai sosial dan moral. Salah satunya adalah folklor mengenai pemandian Banyubiru yang turut berkontribusi dalam membentuk pemahaman dan tanggung jawab masyarakat Desa Sumberejo terhadap kearifan lingkungan sekitarnya. Jadi, nilai yang menarik untuk dikaji dalam folklor tersebut adalah nilai ekologi historis serta perannya bagi perkembangan konservasi ekowisata alam. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan

pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara langsung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa folklor pemandian Banyubiru mengandung nilai-nilai ekologi, misalnya nilai penghormatan terhadap alam dan makhluk hidupnya serta nilai konservasi. Nilai-nilai ekologi tersebut perlu dipahami oleh masyarakat setempat sebagai bentuk peranannya dalam mendukung perkembangan konservasi, khususnya dalam hal ini adalah memelihara eksistensi pemandian Banyubiru sebagai salah satu ekowisata alam yang harus dilestarikan. Maka melalui kajian ekologi dalam folklor ini diharapkan masyarakat dapat memaknai dengan tepat dengan mengimplikasikannya dalam upaya konservasi kompleks pemandian beserta flora dan fauna yang ada di dalamnya sebagai strategi keberlanjutan ekowisata alam.

Kata Kunci: Ekologi, Folklor, Konservasi, Ekowisata, Banyubiru

Author correspondence: Lailatul Fitriyah
Email: lailatul.fitriyah.2007316@students.um.ac.id
Available online at http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index

PENDAHULUAN

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu wilayah administrasi di Jawa Timur yang letaknya cukup strategis bagi pembangunan ekonomi baik dalam sektor agribisnis, industri, perkebunan, maupun pariwisata. Dalam hal ini, pariwisata menjadi salah satu sektor yang berpotensi untuk dikembangkan melalui pemanfaatan kondisi geografis khususnya dalam pengembangan destinasi wisata alam (Jannah & Silfiah, 2023). Selain Gunung Bromo yang terkenal, terdapat juga sebuah pemandian alam yang umumnya disebut Banyubiru yang berlokasi di Desa Sumberejo, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan. Tidak hanya menyajikan keasrian alam, Banyubiru juga kental dengan unsur historis dan budayanya. Menariknya, pemandian Banyubiru yang sudah ada sejak dahulu ini memiliki latar belakang yang unik dan khas. Cerita lisan turun-temurun (folklor) yang dipercaya masyarakat sekitar menjadi semakin menarik dengan keberadaan ikan purba yang sudah hidup sejak berabad-abad yang lalu (Subandi, 2023). Berdasarkan hal tersebut, folklor pemandian Banyubiru menjadi poin penting untuk menarik minat wisatawan guna mengenalkan keeksisan Banyubiru kepada masyarakat luas.

Folklor sama halnya dengan tradisi suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara lisan karena tentunya memiliki makna dan fungsi tertentu. Menurut Bascom dalam Pandapotan & Silalahi (2022), fungsi folklor sendiri dapat dibagi menjadi empat antara lain (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat legitimasi pranata kebudayaan, (3)

sebagai media pendidikan, (4) sebagai media pengawasan terhadap kepatuhan norma-norma dalam masyarakat. Dalam hal ini, fungsi folklor pemandian Banyubiru lebih berfokus sebagai media pendidikan serta pengendalian sosial terhadap norma-norma yang berlaku. Senada dengan itu, Setyorini dan Sukirno (2019) menyatakan bahwa folklor memang sebuah karya sastra lisan yang unik sebab di dalamnya tersiratkan khazanah budaya tertentu yang secara tidak langsung memengaruhi norma dan moral masyarakat. Oleh karena itu, tak sedikit folklor yang juga memuat unsur pantangan dan mitos guna mengendalikan perilaku masyarakat mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Apalagi kesakralan Banyubiru semakin didukung dengan adanya ikan purba (ikan sengkaring) yang memang sudah ada sejak dulu dan bertahan hingga sekarang. Hal tersebut menunjukkan adanya peranan folklor yang memuat mitos terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Di Indonesia sendiri, folklor sebagai bagian dari cerita rakyat yang memiliki beragam tema pastinya mengandung amanat tertentu di dalamnya. Menurut Wright dalam Pandapotan & Silalahi (2022), peran folklor sebagai kisah, kiasan, serta asosiasi dapat membantu proses pembentukan pemahaman masyarakat mengenai lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, secara tersirat folklor memuat berbagai macam nilai sosial dan moral salah satunya yaitu berkaitan dengan nilai kearifan ekologi atau etika masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan. Senada dengan itu, menurut Endraswara dalam Yunita & Sugiarti (2020), menyatakan bahwa eksistensi karya sastra (dalam bentuk folklor lisan) memang diperlukan sebagai salah satu upaya memanusiakan lingkungan yang juga dapat dijadikan solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Dalam hal ini, folklor mengenai pemandian Banyubiru yang memiliki keterkaitan dengan kisah historis turut berkontribusi dalam membentuk pemahaman dan tanggung jawab masyarakat Desa Sumberejo terhadap kearifan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik mengkaji folklor tersebut dari segi ekologi dalam konteks historis guna menjaga eksistensinya sebagai salah satu situs kuno yang harus dilestarikan.

Kelangsungan hidup manusia secara mutlak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alam. Muqodam dan Kewuel (2021) menyatakan bahwa selain berpotensi sebagai objek perekonomian, fungsi utama lingkungan alam tetap sebagai ruang aktivitas bagi seluruh masyarakat sehingga mereka melakukan segala upaya untuk merawatnya

dengan baik melalui pemberlakuan hukum resmi, hukum agama, hukum adat, maupun wawasan dan kepercayaan lokal yang berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan hal itu, setiap kelompok masyarakat tentu memiliki kearifan lokalnya masing-masing sebagai bentuk wawasan sosial yang salah satunya berkaitan dengan etika terhadap lingkungan (Setyorini & Sukirno, 2019). Hal tersebut bertujuan agar manusia bisa mengelola lingkungannya secara arif dan bijak guna menghindari tindakan perusakan dan pengeksploitasian alam. Namun, agar kelestarian lingkungan tetap terjaga juga diperlukan adanya kesadaran nilai-nilai ekologi dalam setiap diri manusia (Niman, 2019). Nilai-nilai ekologi tersebut biasanya sudah terinternalisasi secara tidak langsung dalam kearifan lokal yang diyakini oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, pemahaman tersirat akan nilai-nilai ekologi perlu didalami dan dilestarikan oleh masyarakat setempat agar mereka tahu bagaimana cara menghormati lingkungannya.

Pemahaman kearifan ekologi memiliki peran penting sebagai nilai pendukung dalam upaya konservasi lingkungan. Hasil penelitian Ruiz-Mallen dan Corbera dalam Muqodam & Kewuel (2021), menjelaskan bahwa perspektif konservasi dalam masyarakat merupakan tindakan inisiatif dan sukarela secara sadar untuk berusaha melindungi dan merawat lingkungan yang dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat. Adapun tujuan dari upaya konservasi tersebut tidak hanya sekedar untuk menjaga kelestarian sumber daya alam, namun juga bisa bernilai insentif (peluang ekonomi) bagi masyarakat asalkan dikelola dengan baik. Salah satu contohnya bisa berupa pengembangan ekowisata seperti halnya pemandian alam Banyubiru yang ada di Kabupaten pasuruan. Kearifan ekologi yang tersirat dalam folklor Banyubiru berimplikasi terhadap keutuhan eksistensi Banyubiru itu sendiri yang kini bahkan sudah dikonservasi menjadi objek ekowisata. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenalkan pemahaman ekologi sebagai salah satu strategi konservasi ekowisata berbasis kearifan lokal yang tergambar dalam folklor pemandian alam Banyubiru. Dengan demikian, pembaca diharapkan mampu memahami folklor sebagai warisan budaya yang dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menumbuhkan kesadaran etika lingkungan. Selanjutnya nilai ekologi tersebut bisa diterapkan pada lingkungan sekitar sebagai bentuk kontribusi dalam memelihara kelestariannya. Adapun rumusan masalah yang akan dijabarkan dalam penelitian ini antara lain mengenai (1) nilai ekologi historis

dalam folklor Banyubiru, serta (2) peran nilai ekologi bagi perkembangan konservasi ekowisata alam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada kondisi atau objek alamiah *(natural setting)* dan hasil penelitiannya lebih menjabarkan makna dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2019). Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data kualitatif primer dan data kualitatif sekunder. Dalam hal ini, data kualitatif primer bersumber dari hasil transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh langsung dari narasumber selaku juru kunci mengenai folklor pemandian Banyubiru yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Sementara data kualitatif sekunder diperoleh dari analisis sumber-sumber pustaka autentik yang sudah ada seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya untuk dijadikan sebagai data pendukung yang relevan. Sedangkan teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi langsung ke lokasi penelitian serta mewawancarai narasumber yaitu Bapak Subandi selaku juru kunci yang berkaitan dengan objek penelitian yakni pemandian Banyubiru yang berlokasi di Desa Sumberejo, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Ekologi Historis dalam Folklor Pemandian Banyubiru

Folklor merupakan sebagai segala kebiasaan atau kebudayaan kolektif yang disebarkan turun-temurun baik dalam bentuk gerakan isyarat maupun lisan. Menurut Bascom dalam Pandapotan & Silalahi (2022), folklor Nusantara memiliki 4 fungsi di antaranya adalah sebagai sistem proyeksi impian masyarakat, sebagai alat legitimasi pranata adat dan budaya yang ada, sebagai media dan sumber pendidikan, serta sebagai pengendali sosial agar tidak terjadi pelanggaran norma. Sementara itu, folklor juga memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi kebudayaan (Simanjuntak, 2021). Dalam hal ini, bahasa tentunya memiliki peran penting dalam kebudayaan (Mailani, dkk., 2022). Maka dari itu, cerita-cerita lisan seperti mitologi dan legenda merupakan cara masyarakat dahulu untuk mengomunikasikan budayanya kepada generasi berikutnya. Dalam lingkungan masyarakat Jawa khususnya, folklor dapat dilihat dari adanya mitologi

maupun legenda yang penyebarannya melalui lisan secara turun-temurun. Mitologi dan legenda merupakan suatu karya sastra lisan unik yang di dalamnya terdapat khazanah budaya yang mengandung nilai dan pesan moral tersirat yang secara tidak langsung memengaruhi norma-norma yang diberlakukan dalam masyarakat (Setyorini & Sukirno, 2019). Senada dengan itu, norma sangat berkaitan erat dengan moral yang menentukan baik atau buruknya tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (Niman, 2019). Terdapat banyak sekali nilai dan moral yang dapat dipetik dari sebuah kisah, salah satunya adalah yang berkaitan dengan nilai keekologian atau moral terhadap lingkungan. Apalagi kisah mitologi dan legenda umumnya berkaitan dengan suatu tempat dan lingkungan. Oleh karena itu, nilai dan pesan moral tersirat dalam cerita terkait lingkungan terkadang menuntut adanya etika terhadap lingkungan bagi yang mempercayainya sebagai dasar berperilaku dan bersikap baik dalam menyikapi sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan.

Salah satu contoh folklor yang berkaitan dengan suatu tempat dan lingkungan adalah cerita mengenai asal-usul pemandian alam Banyubiru di Pasuruan. Terdapat berbagai nilai dan kesadaran ekologi yang terepresentasi di dalamnya. Misalnya nilai penghormatan pada alam dan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Subandi (2023) menjelaskan:

> *"...Dulu dipercaya ada salah seorang prajurit Majapahit yang namanya Tombro tinggal di daerah Jambean, atau kalau sekarang ya jadi desa Sumberejo tempatnya Banyubiru ini. Nah dia ini punya dua ekor kerbau. Tapi di suatu hari kerbau-kerbaunya itu nggak balik ke rumah, ditunggu sampai sore tetap nggak ada nggak seperti biasanya. Akhirnya dicarilah dua kerbau itu sama Tombro, nggak taunya mereka lagi berkubang di sebuah kolam atau kubangan gitu. Nah setelah kerbau-kerbaunya ditarik keluar, Tombro keheranan karena karena kan biasanya kerbau itu seneng kotor di lumpur-lumpur begitu, tapi yang dia lihat justru kolam itu airnya jernih banget bahkan dasarnya yang batu-batu sampai kelihatan jelas dari atas. Terus dia juga lihat ada dua ekor ikan sengkaring yang lagi berenang. Katanya sih lama-lama ikan itu terus berkembang biak sampai akhirnya jadi banyak seperti sekarang. Kemudian setelah penemuan itu, kolam tersebut dirawat sama masyarakat Jambean buat jadi sumber airnya mereka misalnya kayak dibuat mandi, air minum, atau keperluan rumah tangga lainnya begitu. Terus sampai sekarang kolam ini jadi dikeramatkan karena airnya itu juga dianggap berkhasiat dan nggak berubah dari dulu sampai sekarang. Pernah ada cerita katanya ada orang sakit terus dianya disuruh mandi atau minum air disini dan nggak lama kemudian bisa sembuh. Makanya kadang ada tamu-tamu jauh*

kayak dari Bali atau Jakarta gitu yang datang tertarik kesini buat nyoba berendam di air jernihnya, apalagi sekalian bisa renang sama ikan-ikan purbanya itu".

Dalam hal ini, kepercayaan terhadap kolam tersebut yang disucikan dan dikeramatkan secara tidak langsung mengajarkan masyarakat sekitar untuk menghormati dan memelihara keutuhan elemen alam yang salah satunya adalah air yang merupakan sumber kehidupan. Hal tersebut terbukti dari eksistensi pemandian Banyubiru yang tetap terjaga sejak dahulu hingga sekarang, tanpa ada yang berani untuk merusak bahkan mengeksploitasinya. Selanjutnya adalah nilai konservasi yang terepresentasi dalam folklor dan mitos terkait pemandian Banyubiru. Bapak Subandi (2023) juga menambahkan:

"..Dari dulu keaslian kolam ini masih terjaga terutama kolam utama yang cukup dalam itu. Kalau yang lain-lain itu sebenarnya tambahan dari Belanda. Dulu pas zaman kolonial, Belanda tertarik mengonstruksinya kolam itu jadi pemandian umum dan tempat santai bagi orang-orang Belanda sendiri. Jadi dibuatlah taman sama gazebo gitu, terus dibawakan juga arca-arca dari Singosari buat penghiasnya, masih ada sampai sekarang itu di depan. Dan ya dulu pas zaman Belanda Banyubiru ini disebut Telaga Wilis, tapi kemudian berubah lagi namanya jadi Banyubiru yang sampai sekarang dikenal masyarakat. Alasannya ya karena airnya yang biru jernih dan memang nggak pernah berubah. Jadi, dari dulu Banyubiru ini memang sudah dijadikan tempat wisata dan hebatnya bisa tahan sampai saat ini".

Dari penjelasan tersebut, keberadaan kolam yang disucikan berimplikasi terhadap upaya pemeliharaan air telaga yang bisa difungsikan sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat setempat. Selain itu, hal tersebut juga membuktikan implikasinya pada keberhasilan mengembangkan upaya konversasi lingkungan yang dijadikan ekowisata alam dari masa ke masa. Kemudian keberadaan ikan purba dan pohon yang dikeramatkan juga berimplikasi pada upaya perlindungan flora dan fauna di sekitarnya. Dengan demikian, masyarakat akan bertindak dengan segala kehati-hatian untuk menjaga dan tidak mengganggu lingkungan beserta hak hidup makhluk ekologis di sekitarnya sebagai perwujudan dari nilai konservasi. Hal tersebut berhubungan dengan perspektif kehidupan orang Jawa mengenai kebijaksanaan dan keselamatan hidup. Masyarakat Jawa meyakini bahwa dengan memelihara alam beserta seluruh isinya maka keselamatan hidup manusia akan tercapai sebab relasi antara manusia dengan alam saling ketergantungan

(Fitrihayunitisna, 2019). Maka dari itu, penghormatan terhadap alam sangat penting dilakukan oleh masyarakat sebagai nilai kesadaran ekologi guna melestarikan keutuhan lingkungan tempat tinggal.

Selanjutnya adalah nilai penghormatan pada makhluk hidup. Bapak Subandi (2023) menjelaskan:

> *"...Keberadaan ikan sengkaring itu ada mitosnya loh. Sebagai ikan purba yang sudah hidup dari dulu pastinya dianggap keramat ya, jadi ada pantangannya. Pokoknya nggak boleh ada yang ngapa-apain ikan ini, misalnya mau diambil atau diganggu/dilukai gitu nggak boleh supaya nggak bawa sial katanya. Bahkan dulu memang pernah ada kejadian seseorang niatnya mau ngambil ikan itu, tapi belum kesampaian orangnya sudah pingsan duluan tanpa sebab terus katanya sakit berhari-hari tapi nggak sembuh-sembuh. Akhirnya dibawa lagi kesini, disuruh berendam di kolam itu dan nggak lama kemudian sembuh. Jadilah cerita ini menyebar dan untungnya sampai sekarang nggak ada kejadian kayak gitu lagi".*

Dalam hal ini, folklor yang berbalut mitos tersebut secara tidak langsung sudah membentuk etika terhadap lingkungan. Dalam kisah asal-usul Banyubiru tersirat makna yang berkaitan dengan moral terhadap lingkungan yakni adanya nilai ekogeografi yang menyiratkan sistem pengendalian terhadap perilaku masyarakat untuk menghormati serta memberi hak hidup bagi makhluk ekologis di sekitarnya, terutama dalam hal ini adalah ikan sengkaring. Dengan menghormati makhluk ekologis di sekitar, masyarakat tidak akan semena-mena untuk mengganggu bahkan menyakiti fauna-fauna yang ada terutama ikan sengkaring sehingga keberadaan mereka tidak akan terancam punah. Penghormatan terhadap sesama makhluk hidup termasuk dalam keharmonisan hidup menurut perspektif budaya Jawa (Fitrihayunitisna, 2019). Sejalan dengan pendapat Pamungkas (2021) yang menyatakan bahwa dalam budaya Jawa diajarkan untuk menerapkan sikap saling menghormati terhadap sesama makhluk hidup baik itu manusia, hewan, maupun tumbuhan sebagai bagian dari perjalanan hidup menuju Tuhan. Dalam upayanya tentunya diperlukan sebuah etika yang dijadikan pedoman untuk bertindak sebaik-baiknya. Oleh karena itu, manusia tidak berwenang untuk mengganggu hak hidup makhluk lainnya.

Peran Nilai Ekologi bagi Perkembangan Konservasi Ekowisata Alam

Suatu lingkungan beserta sumber dayanya merupakan tanggung jawab seluruh manusia pada keutuhan tempat tinggalnya. Konservasi menjadi salah satu bentuk upaya

pemeliharaan lingkungan dan pengelolaan sumber daya secara bijak yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia (Darmayani, dkk., 2022). Salah satu wujud nilai konservasi tersebut tergambar nyata melalui keutuhan eksistensi pemandian Banyubiru sejak dulu hingga sekarang, termasuk keberadaan ikan sengkaring sebagai ikan purba yang tidak punah. Hal tersebut tidak lepas dari adanya folklor yang melatarbelakanginya. Terdapat nilai-nilai ekologi tersirat di dalamnya yang turut berperan memelihara kelestarian pemandian Banyubiru itu sendiri. Hal ini terbukti dari keasrian kompleks pemandian yang dikelilingi pepohonan-pepohonan rindang. Bahkan keutuhan kolam utama yang berair jernih masih tetap terawat terutama dengan keberadaan ikan sengkaring yang tidak punah dan justru berkembang banyak. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa sebuah folklor yang dibarengi mitos turut berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan beserta makhluk ekologisnya. Misalnya, kepercayaan masyarakat mengenai ikan sengkaring yang disebut sebagai ikan keramat membuat mereka tidak berani untuk bertindak semena-mena terhadap ikan tersebut sebab diyakini akan ada konsekuensi yang harus dihadapi apabila melanggarnya (Setyorini & Sukirno, 2019). Sejalan dengan itu, Bapak Subandi (2023) juga menjelaskan:

> *"...Karena ikan sengkaring ini kan memang dikeramatkan, jadinya warga sekitar itu punya kepercayaan nggak boleh ada yang ngambil, mindah, atau ganggu ikan ini supaya nggak dapat sial. Itu sudah semacam aturan nggak tertulis di sini, karena memang menurut sang empunya cerita, dulu Tombro itu pernah berpesan supaya ikan sengkaring itu tetap dibiarin saja di kolam itu, jangan dipindah-pindah apalagi diambil gitu".*

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut merupakan bentuk implikasi terhadap kelestarian fauna yakni ikan sengkaring yang menghuni kolam pemandian. Dengan kata lain, folklor dan mitos tersebut bisa menjadi bagian dari upaya pemeliharaan makhluk ekologis di sekitar agar eksistensinya tidak punah. Segala perilaku dan tindakan yang terpusat pada upaya melestarikan lingkungan dengan tidak mengganggu hak hidup makhluk ekologis di sekitarnya merupakan perwujudan dari nilai konservasi yang dipegang erat oleh masyarakat setempat dan para pengunjung. Selain ditujukan untuk memelihara kelestarian lingkungan, upaya konservasi juga dapat dijadikan sebagai peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar asal dapat dikelola dengan arif dan bijaksana seperti pada wisata pemandian alam Banyubiru yang ada di Pasuruan (Jannah & Silfiah, 2023). Ikan sengkaring menjadi salah satu ikon penting bagi wisata

pemandian Banyubiru di Pasuruan. Selain mitosnya yang menarik minat para wisatawan, ikan sengkaring tersebut mempunyai bentuk yang tak kalah unik. Ditambah lagi usianya yang sudah beribu-ribu tahun. Menariknya, ikan sengkaring tersebut terkadang tidak hanya berenang melainkan juga melakukan gerakan melompat dengan menampakkan sirip atasnya seperti lumba-lumba. Ikan sengkaring yang terdapat di kompleks pemandian alam Banyubiru tersebut sama jenisnya dengan yang hidup di Rambut Monte Blitar dan Cibulan Kuningan (Muqodam & Kewuel, 2021). Mereka hidup dalam air tawar yang cocok untuk perkembangannya. Maka dari itu, mempertahankan eksistensi suatu spesies dalam habitat asli serta tidak memindahkannya merupakan salah satu tindakan yang mendukung upaya konservasi spesies itu sendiri.

Keutuhan eksistensi pemandian Banyubiru dengan ikan sengkaring-nya mempunyai daya tarik tinggi dalam pengembangan konservasi ekowisata yang dapat menunjang perekonomian masyarakat setempat. Sejalan dengan pendapat Angela (2023) yang menyatakan bahwa kawasan konservasi ekowisata biasanya mencakup objek-objek alamiah atau berupa karya cipta manusia yang menjadi daya tarik ekowisata untuk menggugah minat wisatawan baik lokal ataupun mancanegara. Seluruh potensi tersebut ada pada pemandian Banyubiru baik telaga alami, flora dan fauna eksostis, maupun benda-benda bersejarah yang menjejak kehidupan manusia di masa lampau. Pengembangan kegiatan konservasi ekowisata yang dikelola secara arif juga dapat dijadikan sebagai peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar (Butarbutar, 2021). Ekowisata dapat mendukung upaya konservasi yang bertanggung jawab kepada lingkungan serta pemberdayaan perekonomian masyarakat lokal dengan membuka lapangan kerja baru. Dengan demikian, masyarakat Desa Sumberejo sudah mengambil langkah bijak dengan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga menghasilkan kebijaksanaan hidup terutama dalam hal perekonomian sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pola pikir masyarakat Sumberejo tersebut sudah selaras dengan nilai-nilai budaya Jawa khususnya dalam merepresentasikan relasi manusia dengan alam yang terwujud dalam kearifan lokal yang dinilai baik bagi kehidupan mereka sehari-hari.

KESIMPULAN

Pemandian Banyubiru memiliki potensi alam dan sejarah yang menarik dan cocok dalam strategi pengembangan konservasi ekowisata. Folklor berbalut mitos yang dipercaya oleh masyarakat setempat membuatnya menjadi unik di kalangan para wisatawan. Selain berfungsi sebagai penarik minat pengunjung, folklor dan mitos yang melatarbelakangi keberadaan pemandian Banyubiru menyiratkan nilai dan kesadaran ekologi yang berperan dalam mempertahankan keutuhan eksistensi kompleks pemandian beserta ikan sengkaring yang sudah menghuninya sejak ribuan tahun yang lalu. Dengan demikian, adanya folklor pemandian Banyubiru secara tidak langsung mengajarkan masyarakat setempat untuk menghormati dan memelihara alam sekitarnya. Maka melalui kajian ekologi dalam folklor tersebut diharapkan masyarakat dapat memaknai dengan tepat dengan mengimplikasikannya dalam upaya konservasi kompleks pemandian beserta flora dan fauna yang ada di dalamnya sebagai strategi keberlanjutan ekowisata alam. Selain menjamin kelestarian lingkungan hidup, konservasi ekowisata pemandian Banyubiru juga dapat menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat dengan membuka lapangan kerja baru yang dapat meningkatkan penghasilan penduduk lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, S. W. (2019). *Sejarah Raja-Raja Majapahit* dalam M. Zaid (Ed). Araska.

Angela, V. F. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *8*(3), 984–993.

Ariyanto, H., Ardiansyah, & Kadaryanto, B. (2023). Kepastian Hukum Pengelolaan Kawasan Konservasi di Indonesia. *Legalitas: Jurnal Hukum*, *15*(1), 8–28.

Butarbutar, R. R. (2021). *Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi*. Dalam N. Rismawati (Ed). Bandung: Widina Bhakti Persada.

Darmayani, S., Juniatmoko, R., Martiansyah, I., Puspaningrum, D., Zulkarnaen, R. N., Nugroho, E. D., Pulungan, N. A., Aldyza, N., Rohman, A., Nursia, Hariri, M. R., & Wattimena, C. M. A. (2022). *Dasar-dasar Konservasi*. Dalam A. Masruroh (Ed). Bandung: Widina Bhakti Persada.

Fitrihayunitisna. (2019). Kesadaran Ekologi dalam Mitos di Telaga Rambut Monte Desa Krisik, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, *3*(1), 40–51.

Hanim, F. (2020). Sejarah Lingkungan Untuk Sekolah. *Historika*, *23*(1), 14–26.

Jannah, R., & Silfiah, R. I. (2023). Pengembangan Wisata Halal Pemandian Alam Banyubiru di Kabupaten Pasuruan dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (AsIAN)*, *11*(2), 15–30.

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, *1*(2), 1–10.

Muqodam, D. L., & Kewuel, H. K. (2021). Sampun Wonten Ket Mbiyen lan Jumlahe Mboten Kirang Mboten Nambah: Mitos Ikan Dewa Sebagai Strategi Konservasi di Telaga Rambut Monte Kabupaten Blitar Jawa Timur. *Kusa Lawa*, *1*(2), 64–70.

Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, *11*(1), 91–106.

Pamungkas, O. Y. (2021). Sastra Hijau: Pendidikan Lingkungan dalam Novel Klasik. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, *3*(2), 147–160.

Pandapotan, S., & Silalahi, H. (2022). Eksplorasi Folklor Lisan Karo Sebagai Identitas dan Penguatan Sosial Budaya. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, *7*(2), 168–173.

Rohman, N. N. (2020). Berdampingan dengan Leluhur di Masa Depan: Historisitas, Lanskap, dan Artikulasi Identitas Masyarakat Tengger Senduro. *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, *44*(2), 76–87.

Santosa, Y. B. P., & Irawan, H. (2022). Penanaman Kesadaran Lingkungan Melalui Integrasi Materi Sejarah Lingkungan dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, *5*(2), 129–136.

Setyorini, N., & Sukirno. (2019). Nilai Moral Lingkungan Hidup dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *6*(11), 519–

526.

Simanjuntak, M. M. (2021). Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat “Mado-Mado Nias.” *Kode: Jurnal Bahasa*, *10*(4), 136–149.

Subandi. (2023). Wawancara langsung pada tanggal 11 Maret 2023.

Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryanullah, A. S., Agung, D. A. G., & Ridhoi, R. (2021). Perubahan Ekologi Pantai Paciran-Brondong di Lamongan Tahun 1930-2010. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, *1*(3), 361–377.

Yunita, G. F. R., & Sugiarti, S. (2020). Kajian Mitos dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *4*(1), 106–120.